

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Secara umum masalah ketenagakerjaan di Indonesia terkait dengan keterbatasan daya serap perekonomian dibandingkan dengan jumlah angkatan kerja yang terus menerus mengalami peningkatan. Masalah ini sudah ada sebelum ramai aksi protes tolak UU Omnibus Law Cipta Kerja disahkan.

Pengangguran dan setengah pengangguran merupakan satu hal crucial yang menjadi pokok perhatian pemerintah. Mengingat jumlah pengangguran yang tinggi akan saling berkaitan dengan menurunnya tingkat kesejahteraan masyarakat dan kemiskinan serta berdampak terhadap timbulnya berbagai masalah kerawanan sosial suatu wilayah. Berdasarkan alasan-alasan tersebut pemerintah Indonesia menargetkan penurunan angka pengangguran secara bertahap dari tahun ke tahun.

Setengah pengangguran yang terjadi merupakan akibat dari situasi pada pekerjaan yang dilakukan seseorang, dengan memperhatikan keterampilan dan pengalaman kerja orang bersangkutan, tidak memenuhi aturan – aturan dan norma – norma pekerjaan yang telah berlaku dan ditetapkan. Orang tersebut sebenarnya bekerja, namun karna keterbatasan jumlah dan kualitas pekerjaan yang tersedia di pasar kerja, memaksa sejumlah angkatan kerja tersebut menerima pekerjaan yang sebenarnya miss match dengan keahlian, kualitas output pekerjaan dan persaingan dengan sejumlah orang yang mengerjakan jenis pekerjaan tersebut. Oleh karena itu, di samping pengangguran maka setengah pengangguran juga menjadi target program pemerintah dalam mengurangi jumlahnya secara bertahap guna mencapai kesejahteraan masyarakat yang merata.

Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan jumlah penduduk usia kerja pada Februari 2019 sebanyak 196,46 juta, sedangkan jumlah angkatan kerja sebanyak 136,18 juta jiwa. Sementara, jumlah penduduk yang bekerja 129,36 juta dan yang menganggur 6,81 juta. Angka itu diperoleh dari data yang dihimpun melalui Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) yang dilakukan BPS terhadap 75.000 rumah tangga sebagai sampel terpilih.

Menurut Peraturan Pemerintah No. 24 Tahun 1990 pasal 3 ayat 2 disebutkan bahwa sekolah kejuruan untuk menyiapkan siswa dalam memenuhi lapangan kerja, menyiapkan siswa agar mampu memiliki karir, dan menyiapkan tamatan agar menjadi warga negara yang produktif, adaktif, dan normatif. Hal tersebut senada dengan Isjoni (2009) yang mengatakan bahwa lulusan SMK dapat membantu mengurangi angka pengangguran. Sejumlah lulusan SMK telah berhasil mengembangkan beberapa seperti perbengkelan, otomotif, industri rumah tangga, dan lain – lain.

Data BPS per Februari 2016 menyebutkan bahwa persentase pengangguran lulusan SMK terhadap angkatan kerja sebesar 9.82%. Nilai ini paling tinggi dibandingkan lulusan lain. Jika dibandingkan dengan lulusan SMU yang sebesar 6.96%, maka sepintas kesimpulan bahwa lulusan SMK tidak lebih baik dibandingkan SMU terlihat benar. Mari kita bandingkan persentase angkatan kerja. Ada 78.31% angkatan kerja lulusan SMK, sedangkan lulusan SMU hanya 69.58%. Artinya, ada begitu banyak lulusan SMU tidak dimasukkan dalam kategori angkatan kerja. Untuk lulusan SMU ada 9% melanjutkan pendidikan, sedangkan lulusan SMK hanya 3.98%. Artinya, ada kemungkinan lulusan SMU lebih sedikit menganggur dibandingkan SMK, karena kontribusi lulusan yang

melanjutkan pendidikan (kuliah), sehingga ia tidak dimasukkan perhitungan disebabkan masuk kategori bukan angkatan kerja.

Pada tanggal 05 November 2020, BPS merilis Berita Statistik tentang Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia yang dirilis berbagai media daring menyatakan lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) mendominasi jumlah pengangguran di Indonesia. Dilihat secara rinci, tingkat pengangguran terbuka (TPT) dari lulusan SMK sebesar 13,55%, sementara yang paling rendah merupakan lulusan sekolah dasar (SD) yaitu 3,61%. Sedangkan sisanya seperti sekolah menengah pertama (SMP) sebesar 6,46%, sekolah menengah atas (SMA) sebesar 9,86%. Lalu untuk lulusan diploma I-III sebesar 8,08% dan untuk lulusan universitas atau strata 1 sebesar 7,35%. Hasil menjelaskan bahwa sebagian pengangguran di Indonesia didominasi oleh masyarakat dengan lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Berdasarkan uraian di atas terlihat bahwa lulusan SMK masih mempunyai begitu banyak permasalahan. Mulai dari tidak siapnya masuk kerja, tidak sesuai keahlian yang dimiliki, dan minimnya kompetensi keahlian.

Memasuki persaingan global saat ini, masalah pengangguran dan kemiskinan merupakan masalah klasik yang dialami negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Setiap tahun beratus-ratus atau berjuta-juta orang ingin bekerja atau mendapatkan pekerjaan. Mereka mencoba menjadi karyawan di sebuah instansi yang dirasa sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Hanya sedikit yang berpikir untuk menciptakan lapangan pekerjaan. Mereka berharap menjadi karyawan, pegawai, buruh atau menjual tenaganya begitu saja sekadar mengharapkan imbalan jasa. Fenomena di atas seharusnya dapat dijadikan bahan

pemikiran, bagaimana agar dapat menciptakan lapangan kerja baru yang menampung karyawan, dan tidak lagi berfikir untuk mempersiapkan diri menjadi calon karyawan yang mencari pekerjaan terutama bagi individu yang terdidik misalnya siswa ataupun mahasiswa.

Kesadaran akan pentingnya berwirausaha dan kewirausahaan salah satunya diwujudkan dalam tujuan pendidikan tinggi, sebagaimana tertuang dalam Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan tinggi antara lain adalah pengembangan insan yang kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri dan berjiwa wirausaha.

Sejarah telah membuktikan bahwa usaha kecil menengah merupakan jenis usaha yang mampu bertahan dalam gejolak perekonomian saat krisis moneter 1998. Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) mempunyai peran penting dan strategis dalam pembangunan ekonomi nasional. Selain berperan dalam pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja, UMKM juga berperan dalam mendistribusikan hasil – hasil pembangunan. UMKM juga telah terbukti tidak terpengaruh terhadap krisis. Ketika krisis menerpa pada periode tahun 1997 – 1998, hanya UMKM yang mampu tetap berdiri kokoh (Profil UMKM Indonesia, 2015) oleh karena itulah untuk meningkatkan jumlah UMKM perlu dilakukannya upaya meningkatkan kemampuan dan pola pikir untuk menciptakan lapangan pekerja bagi seorang wirausaha.

Membangun pola pikir yang bersifat *Entrepreneur* (wirausaha) sangat penting bagi kesuksesan seseorang. Terlebih bagi wirausahawan atau pengusaha, sudah pasti wajib memiliki pola pikir *Entrepreneur* demi kesuksesan bisnisnya.

Meskipun begitu, pola pikir wirausahawan ini bisa diterapkan pada segala jenis pekerjaan yang kita lakukan, bukan hanya pada bisnis. Para pegawai, karyawan, pegawai negeri sipil, buruh, teknis dan lain sebagainya. Dengan begitu perusahaan yang mempekerjakan kita akan mendapatkan manfaat dari kerja kita, dan disamping itu kita juga bisa melihat perkembangan potensi diri kita. Per 18 Maret 2020 terdapat 2.095 milyuner di seluruh dunia dengan total kekayaan 8 trilyun dolar AS. Jumlah ini meningkat dari tahun 2015, dimana terdapat 1.826 milyuner dengan 66% -nya adalah dimulai dari usaha sendiri (wirausaha). Ireland, Hitt & Sirmon (2003) berpendapat bahwa generasi mendatang memiliki kebutuhan untuk menjadi lebih berwirausaha yaitu kreatif dan inovatif dengan kemampuan untuk bertindak berdasarkan peluang yang ada. Individu yang memiliki pola pikir kewirausahaan (entrepreneurial mindset) memiliki lima karakteristik, yaitu berusaha dengan semangat mencari peluang baru, mengejar peluang dengan penuh disiplin, hanya mengejar peluang terbaik, berfokus pada eksekusi, dan melibatkan energi dari orang lain (McGrath & MacMillan, 2000).

Salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan berwirausaha adalah entrepreneurial mindset. Entrepreneurial mindset adalah pola pikir yang dimiliki oleh seorang wirausaha, dimana mempunyai karakter diantaranya ialah berpikir simpel, berorientasi pada hal-hal baru, action oriented, mampu membaca dan mengambil peluang (McGrath & Mac Millan, 2000). Dengan adanya entrepreneurial mindset, seorang pengusaha akan terdorong untuk terus melakukan inovasi-inovasi untuk menciptakan peluang yang menguntungkan (Suaidy & Lewenussa, 2019). Saputri dan Himam (2015) dalam Mindset Wanita

Pengusaha Sukses menemukan bahwa usaha yang digeluti wanita pengusaha dimulai dari keinginan dan kemudian diwujudkan dalam kegiatan usaha.

Wirausahawan adalah seseorang yang mengembangkan produk baru atau ide baru dan membangun bisnis dengan konsep yang baru. Hal ini menuntut sejumlah kreativitas dan kemampuan untuk melihat pola dan trend yang berlaku untuk menjadi wirausahawan. Namun, masih banyak yang kurang kreatif dan tidak berani untuk mengambil resiko untuk mengelola suatu usaha. Orang – orang yang berwirausaha sering kali dipengaruhi oleh citra diri mereka, citra diri yang merupakan salah satu segi dari gambaran diri yang berpengaruh pada harga diri yang baik, karakteristik personal yang berupa kepercayaan, nilai dan keyakinan (Centi, 1993).

Hal yang menjadi kendala bagi seseorang untuk memulai suatu usaha adalah adanya ketakutan akan rugi atau bangkrutnya suatu usaha. Tidak sedikit orang yang merasa tidak memiliki masa depan yang pasti jika berwirausaha. Bahkan sebagian orang yang sudah memiliki jiwa wirausaha merasa bingung dari mana untuk memulai usaha. Wirausahawan adalah orang yang berjiwa berani mengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan. Berjiwa berani mengambil resiko artinya bermental mandiri, dan berani untuk memulai usaha tanpa diliputi rasa takut atau cemas sekalipun dalam kondisi tidak pasti. Dalam melakukan sebuah kegiatan wirausaha, berfikir positif berarti mengisi seluruh ruang pikiran kita dengan muatan-muatan yang positif. Peale menyatakan bahwa individu yang berfikir positif akan mendapatkan hasil yang positif dan individu yang berfikir negatif akan mendapatkan hasil yang negatif (Peale, 2006:136). Karena pikiran positif inilah kita dapat membentuk sebuah *Personal*

Branding atau citra diri yang melekat pada diri kita. Dengan berfikir positif sangat berguna dalam menjalankan sebuah bisnis/usaha. Karena dengan selalu berfikir positif akan membuat diri kita merasa tenang, optimis dan melakukan trobosan baru, dan menerima lapang dada atas kegagalan yang menimpa bisnis/usaha kita.

Seiring berjalannya waktu, semakin terlihat salah satu faktor yang menjadi pemicunya adalah karena semakin tingginya daya saing dalam sebuah pekerjaan. Dapat dilihat dari setiap tahunnya banyak sekali lulusan – lulusan sekolah maupun jenjang perguruan tinggi yang baru saja lulus dan sudah siap untuk bekerja. Akan tetapi mereka bersaing dengan orang – orang yang sudah lulus terlebih dahulu dan mungkin saja sudah mempunyai pengalaman dalam dunia pekerjaan. Diantara jumlah lowongan pekerjaan yang mungkin sangat terbatas pada masa sekarang, inilah yang membuat sebagian orang beranggapan bahwa memulai kegiatan wirausaha adalah solusinya.

Berdasarkan Uraian diatas karena keterbatasan lowongan pekerjaan yang sangat terbatas untuk sekarang ini membuat penulis berinisiatif mengangkat Judul *“Hubungan Pola Pikir, Citra Diri dan Emosi Positif Terhadap motivasi Berwirausaha Jurusan TITL Di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan”*

1.2. Identifikasi Masalah

Sesuai latar belakang diatas, dapat diidentifikasi karena adanya keterbatasan lowongan pekerjaan, tingginya daya saing dalam sebuah pekerjaan, ditambah dengan dampak dari pandemi yang setahun belakangan ini menjadikan karyawan banyak yang terkena PHK, Inilah salah satu yang membuat mereka termotivasi untuk berwirausaha.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan Latar belakang diatas dan Identifikasi Masalah diatas, maka dalam penelitian ini dibatasi hanya pada Hubungan Pola Pikir, Citra Diri dan Emosi Positif terhadap Motivasi Berwirausaha.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, maka Rumusan Masalah dalam Penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat hubungan yang positif dan berarti antara pola pikir terhadap motivasi berwirausaha siswa jurusan TITL di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan?
2. Apakah terdapat hubungan yang positif dan berarti antara citra diri terhadap motivasi berwirausaha siswa jurusan TITL di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan?
3. Apakah terdapat hubungan yang positif dan berarti antara emosi positif terhadap motivasi berwirausaha siswa jurusan TITL di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan?
4. Apakah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pola pikir, citra diri dan emosi positif terhadap motivasi berwirausaha siswa jurusan TITL di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan?

1.5. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang dipaparkan diatas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Apakah terdapat

Hubungan Pola Pikir, Citra diri dan Emosi Positif terhadap Motivasi Berwirausaha.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi makna bagi peneliti, sebagai berikut :

Secara Teoritis

1. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, antara pola pikir, citra diri dan emosi positif terhadap motivasi berwirausaha
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, ilmu pengetahuan dan dapat dijadikan bahan rujukan untuk penelitian yang sejenis pada masa depan dan sebagai bahan informasi untuk penelitian selanjutnya
3. Sebagai bahan atau referensi bagi para peneliti – peneliti yang lain, yang ingin mengembangkan dunia pendidikan dan kerja

Secara Praktis

1. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang tingkat pola pikir, citra diri dan emosi positif yang diberikan kepada siswa, serta dapat memberikan informasi kepada orang tua tentang pentingnya pola pikir, citra diri dan mengatur emosi positif terhadap motivasi berwirausaha.

2. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai hubungan pola pikir, citra diri dan emosi positif dalam berwirausaha, sehingga dapat mempergunakan informasi ini sebagai pertimbangan terhadap tindakan yang diambil selanjutnya

3. Guru

Hasil penelitian dapat memberikan informasi kepada guru tentang akan pentingnya pola pikir, citra diri dan emosi positif yang merupakan faktor penting dalam berwirausaha.

4. Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepala sekolah akan pentingnya pola pikir, citra diri, dan emosi positif yang merupakan faktor penting dalam berwirausaha.

